

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian kali ini, terdapat beberapa kemiripan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dikaji oleh beberapa penulis, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Egi Pratama (2014), Dewi Yanti dan Misbah Priagung Nursalim (2018), serta Dimas Surya (2018).

Egi Pratama pada tahun 2014 melakukan penelitian dengan judul *Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Dewa 19*. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif analitik. Penelitian yang dilakukan oleh Egi Pratama memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang gaya bahasa pada lirik lagu. Perbedaannya yaitu terletak pada sumber data, dimana penulis mengambil sumber data dari grup Ahmad Band sedangkan Egi Pratama mengambil sumber data Dewa 19.

Dewi Yanti dan Misbah Priagung Nursalim pada tahun 2018 melakukan penelitian dengan judul *Perendahan Martabat Perempuan dalam Lirik Lagu Ciptaan Ahmad Dhani*. Penelitian yang dilakukan Dewi Yanti dan Misbah Priagung Nursalim merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Yanti dan Misbah Priagung Nursalim memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang lirik lagu ciptaan Ahmad Dhani. Perbedaan penelitian Dewi Yanti dan Misbah Priagung Nursalim yakni memaparkan bagaimana martabat perempuan direndahkan melalui lirik lagu ciptaan Ahmad Dhani, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang penggunaan bahasa kiasan yang terdapat pada album *Ideologi Sikap Otak* karya Ahmad Band.

Dimas Surya pada tahun 2018 melakukan penelitian dengan judul *Dakwah Melalui Musik (Analisis Isi Pesan Dakwah Lagu "Satu" dalam Album Laskar*

Cinta Karya Ahmad Dhani). Penelitian yang dilakukan tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Surya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti lirik lagu ciptaan Ahmad Dhani. Perbedaan penelitian Dimas Surya yakni memamparkan tentang pesan dakwah yang terdapat dalam lirik lagu “Satu” pada album *Laskar Cinta* karya Ahmad Dhani, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas tentang penggunaan bahasa kiasan yang terdapat pada album *Ideologi Sikap Otak* karya Ahmad Band.

B. Landasaan Teori

1. Lirik Lagu

Lirik sering kali dihubungkan dengan pengungkapan perasaan dalam bentuk puisi, tetapi ada juga lirik yang tidak dalam bentuk puisi, misalnya dapat berupa prosa, drama, serta teks kisah berisikan suatu cerita (Luxemburg, 1989: 23). Setiap lirik memiliki makna yang ingin disampaikan kepada pendengar dengan menggunakan permainan kata atau diksi yang dimiliki oleh seorang pengarang karena setiap pengarang memiliki daya tarik tersendiri dan kekhasan dalam menciptakan lirik. Bahasa dalam lirik diseleksi sedemikian rupa sehingga menjadi indah dan mampu memberikan ketepatan makna, nuansa, serta daya estetika. Hal inilah yang membuat lirik kaya akan gaya bahasa.

Lirik lagu menjadi sarana untuk mengekspresikan dalam menyampaikan sesuatu hal kepada pendengarnya dengan cara dilihat atau didengarkan. Lirik lagu terbentuk dari bahasa yang dihasilkan dari komunikasi antara penulis lagu dengan masyarakat penikmat lagu. Lirik lagu merupakan ekspresi penciptanya dari dalam batin berdasarkan hal yang telah dilihat, didengar maupun dialami. Hal ini sejalan dengan pendapat Faoziah (2018: 55) yang menyatakan bahwa lirik lagu merupakan susunan kata dalam sebuah nyanyian yang mengandung intensitas penggunaan bahasa yang berisi pesan dari penciptanya. Lirik lagu juga memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki

oleh karya sastra manapun karena penuangan ide dalam lirik lagu ditunjang dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu tersebut.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan kata-kata dari sebuah lagu yang bertujuan untuk mengekspresikan emosi dan perasaan pengarangnya berdasarkan apa yang telah dirasakan oleh panca indera dan kemudian dirangkai menjadi rangkaian kata yang khas dan indah. Selain itu lagu juga dapat diartikan sebagai perilaku sosial yang memuat pikiran manusia, gagasan, dan ide-ide yang mengandung pesan yang signifikan.

2. Stilistika

Kepiawaian seorang pengarang dalam hal estetika dapat dilihat bagaimana ia memainkan stilistika terhadap karya sastranya. Stilistika menjadi aspek yang membangun keindahan dalam karya sastra. Stilistika berkaitan dengan penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Istilah stilistika berkaitan dengan gaya (*style*), kedua istilah tersebut sangat berkaitan satu sama lain. Menurut Abdul Chaer (2012: 16) stilistika adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam bentuk-bentuk karya sastra. Nurgiyantoro (2017: 74) menyatakan bahwa stilistika dan stile saling berkaitan, karena objek kajian stilistika berupa bahasa dalam konteks tertentu dan dalam ragam bahasa tertentu (gaya bahasa).

Sedangkan Ratna (2013: 3) menyatakan stilistika (*stylistic*) ilmu tentang gaya, sedangkan stile (*style*) yang secara umum ialah cara-cara yang khas, bentuk ungkapan melalui cara tertentu, dengan tujuan yang dimaksud dapat tercapai secara maksimal. Makna-makna yang terkandung dalam suatu gaya memiliki berbagai kontroversial dan memicu timbulnya perdebatan, gaya yang terdapat pada teks ataupun karya sastra merupakan bentuk ungkapan pengarang yang telah diampaikan melalui kata, kalimat, tulisan dan bahasa. Setiap gaya memiliki ciri-ciri, standar bahasa dan gaya merupakan suatu cara berekspresi melalui sebuah karya sastra. Meskipun demikian gaya bahasa tidak hanya dapat diterapkan pada sebuah karya sastra saja tetapi bisa dibidang

tertentu ataupun bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi gaya lebih dominan digunakan pada bahasa dan sebuah karya sastra.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang membahas tentang penggunaan gaya pada suatu bahasa baik itu dalam karya sastra maupun penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Gaya Bahasa Kiasan

a. Pengertian Gaya Bahasa Kiasan

Ratna (2013: 164) menyatakan bahasa kiasan (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Bahasa kiasan dapat didefinisikan sebagai cara bagaimana penulis maupun pengarang mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa-bahasa untuk memperoleh efek tertentu sehingga apa yang dikemukakan akan lebih menarik. Umumnya gaya bahasa digunakan dalam karya sastra, namun tidak menutup kemungkinan bahwa gaya bahasa kiasan dapat digunakan dalam lirik lagu.

Bahasa kiasan merupakan salah satu gaya bahasa dengan bentuk penggunaan bahasa dalam bentuk perbandingan dan perumpamaan. Hal tersebut telah dipertegas oleh Keraf (2006: 136) yang menyatakan bahwa gaya bahasa kiasan merupakan gaya bahasa yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal lain, atau mencoba menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan dan persamaan ini memunculkan bermacam-macam gaya bahasa kiasan seperti, Persamaan atau Simile, Metafora, Alegori, Parabel, Fabel, Personifikasi, Alusi, Sugesti, Eponim, Epitet, Sinokde, Metonimia, Antonomasia, Hipalse, Ironi, Sinisme, Sarkasme, Satire, Inuendo, Antifrasis, Pun atau Paranomasia. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa kiasan adalah kata yang digunakan untuk memperindah namun tidak menggambarkan makna yang sesungguhnya

b. Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan adalah gaya yang dapat dilihat kata-kata yang membentuknya berdasarkan segi makna yang ditafsirkan. Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Berikut bentuk-bentuk dari bahasa kiasan:

(a) Persamaan atau Simile

Simile atau ibarat adalah salah satu majas dalam bahasa Indonesia. Simile adalah majas yang membandingkan sesuatu hal yang lain dalam artian dengan menggunakan kata penghubung atau dengan kata pembanding. Keraf (2006: 138) mengungkapkan, Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu gaya bahasa yang langsung menyatakan sesuatu yang sama dengan hal lain. Biasanya ditandai dengan kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan laksana, dan sebagainya.

Persamaan juga dibagi menjadi beberapa bagian atas persamaan tertutup dan persamaan terbuka. Persamaan tertutup adalah persamaan yang mengandung perincian mengenai sifat persamaan tersebut, sedangkan persamaan terbuka adalah persamaan yang tidak menciptakan perincian mengenai sifat persamaan itu. Jadi persamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama.

Contoh: “Bibirnya *seperti* delima mereka.”

“*Bagai* air didalam daun talas.”

(b) Metafora

Metafora merupakan ungkapan secara langsung berupa perbandingan analogis. Arti makna yang terdapat dalam majas metafora adalah suatu penetapan kedua dari makna asalnya, yaitu makna yang bukan menggunakan kata dalam arti sesungguhnya, melainkan sebagai kiasan yang berdasarkan persamaan dan perbandingan. Keraf (2006: 139) mengungkapkan, metafora adalah sejenis penganalogian yang membandingkan dua hal secara langsung,

tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Selain itu metafora juga dapat disebut dengan penyimpangan makna.

Metafora sebagai perbandingan langsung, tidak mempergunakan penanda hubungan eksplisit yaitu kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dan sebagainya, oleh karenanya inti pertama langsung dihubungkan dengan inti kedua. Proses dari bentuk tersebut sebenarnya sama dengan simile tetapi secara berangsur-angsur keterangan tentang persamaan dan pokok pertama dihilangkan, dalam arti lain jika dihilangkan penanda hubungan eksplisitnya akan menjadi bentuk metafora. Dapat disimpulkan bahwa, metafora adalah pemakaian kata atau kelompok kata bukan dalam pengertian sesungguhnya.

Contoh: Pemuda *bunga bangsa*

Orang itu *buaya darat*

(c) Alegori, Parabel, Fabel

Alegori, Parabel dan fabel adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Bila sebuah metafora mengalami perluasan, maka ia dapat berwujud alegori, parabel, atau fabel. Perluasan ketiga bentuk ini akan mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar dibedakan satu dari yang lain. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel dipakai untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral atau suatu spiritual. Fabel adalah adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Tujuan fabel seperti parabel adalah menyampaikan ajaran moral atau budi pekerti. Fabel menyampaikan suatu prinsip tingkah laku melalui analogi yang transparan dari tindak-tanduk

binatang, tumbuh-tumbuhan, atau makhluk tidak bernyawa (Keraf, 2006: 140).

(d) Personifikasi

Personifikasi adalah majas yang melekat dan memunyai sifat insani (manusiawi) pada suatu benda mati sehingga seolah-olah memunyai sifat benda hidup yang maksudnya, terdapat pilihan kata yang mengenakan sifat manusia pada benda mati tersebut. Keraf (2006: 140) mengungkapkan, Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda mati atau sejenisnya yang tak bernyawa seolah-olah dapat bertingkah laku sama halnya dengan manusia. Personifikasi (pengingsanan) merupakan ciri khas khusus dari metafora, yang mengiaskan benda-benda mati mempunyai tindakan, berbuat, berbicara seperti manusia.

Seperti halnya dengan simile dan metafora, personifikasi memunyai ciri khas yakni suatu unsur persamaan. Kalau metafora membuat perbandingan dengan suatu hal yang lain, maka dalam pengingsanan hal yang lain itu adalah benda-benda mati yang bertindak dan berbuat seperti manusia, atau perwatakan manusia. Inti yang dibandingkan itu seolah-olah berwujud manusia, baik dalam tindak tunduk, perasaan, dan perwatakan manusia lainnya. Jadi, personifikasi terdapat persamaan sifat antara benda mati dengan sifat-sifat manusia.

Contoh: “*Angin yang meraung* ditengah malam yang gelap itu menambah lagi ketakutan kami.”

(e) Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau karya-karya sastra yang terkenal. Misalnya dulu sering dikatakan Bandung adalah Paris Jawa. Demikian dapat dikatakan : Kartini kecil itu turut memperjuangkan

persamaan haknya. Kedua contoh ini merupakan alusi. Ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk membentuk suatu alusi yang baik, yaitu sebagai berikut. (1) harus ada keyakinan bahwa hal yang dijadikan alusi dikenal juga oleh pembaca, (2) penulis harus yakin bahwa alusi itu membuat tulisannya menjadi lebih jelas, (3) bila alusi itu menggunakan acuan yang sudah umum, maka usahakan untuk menghindari acuan semacam itu. Bila hal-hal tersebut tidak diperhatikan maka acuan itu dianggap plagiat atau akan kehilangan vitalitasnya (Keraf, 2006: 141).

(f) Eponim

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Misalnya: *Hercules* dipakai untuk menyatakan kekuatan; *Hellen dari Troya* untuk menyatakan kecantikan (Keraf, 2006: 141).

(g) Epitet

Epitet (*epiteta*) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang (Keraf, 2006: 141).

Contoh: “*Lonceng pagi* untuk ayam jantan.”

“*Puteri malam* untuk bulan.”

“*Raja rimba* untuk singa, dan sebagainya.”

(h) Sinekdoke

Sinekdoke adalah suatu istilah yang diturunkan dari kata Yunani *synekdechethai* yang berarti menerima bersama-sama. Sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang menggunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*) (Keraf, 2006: 142). Majas

sinekdoke dibagi menjadi dua jenis yaitu majas sinekdoke keseluruhan (*pars pro toto*) dan majas sinekdoke sebagian (*totum pro parte*).

Perbedaan majas sinekdoke *pars pro toto* dengan majas sinekdoke *totum pro parte* yaitu majas sinekdoke *pars pro toto* menyebutkan sebagian untuk menyatakan keseluruhan. Sedangkan majas sinekdoke *totum pro parte* menyebutkan keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Misalnya:

“Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp1.000,00.” (*pars pro toto*)

“Dalam pertandingan sepak bola antara Indonesia melawan Malaysia di Stadion Utama Senayan, tuan rumah menderita kekalahan 3-4.” (*totum pro parte*).

(i) **Metonimia**

Kata metonimia diturunkan dari kata Yunani *meta* yang berarti menunjukkan perubahan dan *onoma* yang berarti nama. Dengan demikian, metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik dengan barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya (Keraf, 2006: 142).

Contoh: *Ia membeli sebuah chevrolet.*

(j) **Antonomasia**

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 2006: 142).

Contoh: *“Yang Mulia tidak dapat menghadiri pertemuan ini.”*

“Pangeran yang meresmikan pembukaan seminar itu.”

(k) Hipalase

Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari relasi alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 2006: 142).

Contoh: *“Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah”* (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

(l) Ironi, Sinisme dan Sarkasme

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya (Keraf, 2006: 143). Misalnya:

“Saya tahu bahwa Anda adalah gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapatkan tempat terhormat!”

Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme diturunkan dari nama suatu aliran filsafat Yunani yang mula-mula mengajarkan bahwa kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, serta hakikatnya terletak dalam pengendalian diri dan kebebasan, tetapi kemudian mereka menjadi kritikus yang keras atas kebiasaan-kebiasaan sosial dan filsafat-filsafat lainnya. Dengan kata lain, sinisme adalah ironi yang lebih kasar dari sifatnya (Keraf, 2006: 143). Misalnya:

“Memang Anda adalah seorang gadis yang tercantik seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad ini.”

Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung suatu kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironi, dapat juga tidak, tetapi yang

jelas adalah bahwa gaya ini akan selalu menyakiti hati dan kurang enak di dengar. Kata sarkasme diturunkan dari bahasa Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan” (Keraf, 2006: 144).

Misalnya:

“Mulut kau harimau kau.”

“Kelakuanmu memuakkan saya.”

(m) Satire

Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut satire. Kata satire diturunkan dari kata *satira* yang berarti talam yang berisi penuh buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 2006: 144).

Contoh: *“Saya merasa sangat sedih tanpamu, hampir seperti kamu ada di sini”*

(n) Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu (Keraf, 2006: 144).

Contoh: *“Ia menjadi kaya-raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.”*

“Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena kebanyakan minum.”

(o) Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkai kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 2006: 144).

Contoh: “*Lihatlah sang Raksasa telah tiba*” (maksudnya si Cebol).

“*Engkau memang orang yang mulia dan terhormat.*”

Antifrasis akan diketahui dengan jelas, bila pembaca atau pendengar mengetahui atau dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya.

(p) Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2006: 145).

Contoh: “*Oh, adinda sayang, akan kutanam bunga tanjung di pantai tanjung hatim.*”

“*Kembang yang kutanam dulu, kini telah berkembang.*”

4. Fungsi Gaya Bahasa

Fungsi gaya bahasa adalah untuk mempengaruhi para pendengar maupun pembaca dalam artian agar pembaca atau pendengar dapat melakukan sesuatu untuk mengapresiasi dalam konteks tertentu. Jakobson (dalam Nurgiyantoro, 2017: 23) membagi fungsi bahasa menjadi enam macam, yakni fungsi emotif (*emotive*), referensial (*referential*), puitik (*peotic*), patik (*phatic*), metalingual (*metalingual*), dan konatif (*conative*).

Masing-masing fungsi bahasa tersebut memiliki faktor yang menentukan perbedaan dari fungsi bahasa dalam berlangsungnya proses komunikasi. Faktor-faktor pembeda tersebut adalah (1) pengirim pesan atau penutur, (2) penerima

pesan atau mitra tutur, (3) pesan, (4) konteks, (5) kode, dan (6) pesan. Masing-masing faktor di atas membedakan fungsi yang berbeda dari bahasa.

(a) Fungsi Emotif

Fungsi emotif berkaitan dengan pembicara atau pengirim pesan. Fungsi ini menitikberatkan ungkapan dari sikap penutur terhadap apa yang dibicarakannya (Nurgiyantoro, 2017: 23). Fungsi emotif cenderung menghasilkan kesan emosi tertentu, apakah itu benar atau pura-pura.

Contoh: *“Betapa cerahnya hari ini!”*

Contoh di atas merupakan bentuk ungkapan kesan penutur mengenai kondisi cuaca yang dilihatnya.

(b) Fungsi Referensial

Fungsi referensial dalam bahasa terkait langsung dengan konteks atau informasi ungkapan yang disampaikan. Pada umumnya proses komunikasi, konteks memberikan, memengaruhi, atau bahkan menentukan referensi makna (pesan) yang dikomunikasikan (Nurgiyantoro, 2017: 23). Dengan kata lain fungsi referensial membuat bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa di sekeliling penutur.

Contoh: *“Cuacanya cerah.”*

Contoh di atas menyatakan bagaimana cuaca yang sedang terjadi. Dengan kata lain, kalimat tersebut menunjukkan hal di luar bahasa sebagai acuannya.

(c) Fungsi Puitik

Fungsi puitik berkaitan langsung dengan pesan yang ingin dikomunikasikan (Nurgiyantoro, 2017: 24). Dalam fungsi ini, penggunaan bahasa dilihat pada segi estetikanya. Bentuk estetika ini dapat terlihat dari penggunaan bunyi bahasa lisan maupun tulisan.

Contoh: *“Kebahagiaaan hanya ada dalam daftar kata-kata
Yang larut dalam asap dupa”*

Pada contoh diatas terdapat perulangan bunyi vokal “a”.

(d) Fungsi Patik

Fungsi patik digunakan oleh peserta tutur (penutur dan lawan tutur) dalam berkomunikasi untuk alat kontak dan alat berakrab-akrab pada bahasa. Pada fungsi patik, bahasa digunakan untuk membangun komunikasi, memperpanjang komunikasi, atau menghentikan komunikasi. Ungkapan-ungkapan tersebut dituturkan untuk memeriksa apakah alur pembicaraan itu berjalan dengan baik, untuk menarik perhatian lawan bicara, atau untuk memastikan ungkapan penutur didengar oleh mitra tutur atau peserta tutur lainnya. Dalam hal ini fungsi patik dipakai sebagai kontak dalam proses komunikasi (Nurgiyantoro, 2017: 24).

Contoh: “*Hai apa kabar?*”

Contoh tersebut bertujuan sebagai alat kontak semata.

(e) Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual berkaitan langsung dengan bahasa yang digunakan untuk membicarakan suatu masalah bahasa dengan bahasa tertentu. Menurut Nurgiyantoro (2017: 24) fungsi metalingual adalah fungsi bahasa untuk menerangkan bahasa, bahasa untuk menjelaskan bahasa, misalnya makna kata atau ungkapan tertentu. Peristiwa tutur yang terdapat fungsi metalingual di dalamnya dapat ditemukan dalam proses belajar mengajar bahasa.

Contoh: “Ujaran *cuacanya cerah* mendeskripsikan bahwa langit sedang biru dan matahari sedang bersinar”

Contoh di atas pemberian penjelasan atas ujaran tentang kondisi cuaca.

(f) Fungsi Konatif

Bahasa memiliki fungsi konatif dapat dilihat dari sudut pendengar atau mitra tutur. Melalui fungsi ini, bahasa dapat mengatur tingkah laku pendengar dengan cara membuat pendengar melakukan sesuatu, bertindak atau berkata dan juga membuat pendengar melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang direncanakan penutur.

Contoh: *“Apakah kamu melihat betapa indahny cuaca hari ini?”*

Contoh kalimat di atas merupakan bentuk pertanyaan yang meminta mitra tutur melihat ke arah langit yang cerah.

